

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar dunia, tercatat luas lahan kelapa sawit mencapai 16 juta hektar hingga tahun 2024. Dimana Sumatera dan Kalimantan mendominasi luas perkebunan kelapa sawit. Di pulau Sumatera tercatat luas 8,7 juta ha, hampir semua provinsi terdapat perkebunan kelapa sawit dengan Provinsi Riau sebagai yang terluas pertama mencapai 3,4 juta ha dan Provinsi Jambi menempati urutan keempat dengan luas 1,1 juta ha. Salah satu kabupaten di Jambi yakni di Kabupaten Merangin dengan luas lahan 131 ribu ha (Survei, 2024).

Di Provinsi Jambi, kelapa sawit masuk pada tahun 1980-an. Merambah ke wilayah lain termasuk Kabupaten Merangin yang keberadaan kelapa sawit hadir melalui PTPN VI yang dikelola oleh pemerintah milik negara yakni Perusahaan Besar Negara (PBN). Selain itu, Perusahaan Besar Swasta (PBS) turut mengelola perkebunan kelapa sawit yang juga membantu meningkatkan produksi kelapa sawit bersama masyarakat melalui pola plasma inti rakyat (PIR) yang diatur pada SK Menteri Pertanian No. 357/KMS/HK.350/5/2002, perusahaan swasta yang ada di Jambi yakni diantaranya PT. Kresna Duta Agroindo, PT. Muara Jambi Sawit Lestari, PT. Sari Aditya Loka, Asian Agri, dan lain-lain. Sementara perusahaan swasta yang berada di Kabupaten Merangin yakni PT. Agrindo Indah Persada, PT. Agro Wijaya Industri, PT. KDA Langling, dan lain-lain. Disamping itu, pekebun

kelapa sawit juga mengolah perkebunan kelapa sawit secara mandiri atau mengolah perkebunan kelapa sawit mandiri dikenal juga dengan istilah pekebun.

Pekebun disini masuk tipe *Independent smallholders* yaitu petani-pekebun yang menanam kelapa sawit di lahan milik sendiri dengan tenaga kerja sendiri (buruh yang diupah sendiri) dan modal pribadi (Arya, 2016). Hingga saat ini terdapat 920 pekebun, lahan yang dikelola sendiri baik dilakukan secara perorangan maupun bersama anggota keluarga.

Salah satu kecamatan yang menjadi lahan tanam kelapa sawit di Kabupaten Merangin yakni berada di Kecamatan Renah Pamenenang. Kecamatan tersebut pula menghasilkan beberapa tanaman untuk kebutuhan perekonomian desanya. Adapun luas areal tanaman di Kecamatan Renah Pamenang sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Di Kecamatan Renah Pamenang

No.	Jenis Tanaman Perkebunan Rakyat	Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat (Hektar)
1.	Karet	858
2.	Kelapa	67
3.	Kelapa Hibrida	5
4.	Kelapa Sawit	7.389
5.	Kopi Robusta	1
6.	Kapuk	1
7.	Cokelat	8
8.	Pinang	5
9.	Kemiri	2

Sumber: BPS Kabupaten Merangin, 2024

Berdasarkan data yang tertera diatas menunjukkan bahwa tanaman kelapa sawit lebih banyak ditanami di Kecamatan Renah Pamenang. Dimana luas areal kebun kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan tanaman yang lain. Karena nilai komersial di pasar global yang tinggi sehingga menarik minat masyarakat menanam kelapa sawit. Sehingga masyarakat memilih menjadi pekebun di lahan kelapa sawit tersebut bahkan di desa Bukit Bungkul.

Desa Bukit Bungkul dahulunya merupakan daerah tempat tinggal *transmigrasi* dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta berupa penduduk *transmigran* umum yang diatur sesuai kebijakan pemerintah dalam UU No. 3 Tahun 1972 mengenai pemerataan penduduk dan pembangunan daerah yang kemudian pada generasi selanjutnya penduduk melakukan *migrasi* ke wilayah lain guna mencari peruntukan ekonomi keluarga. Pada awal penduduk *transmigrasi*, sesuai ketentuannya mereka diberi tempat tinggal dengan luas lahan seperempat hektar (0,25 ha) dan dua hektar untuk lahan pertanian. Dan pengelolaan kelapa sawit di desa Bukit Bungkul merupakan perkebunan rakyat dimana dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat. Dimana sebelumnya menggunakan sistem plasma inti oleh perusahaan swasta namun kini beralih menjadi perkebunan rakyat yang dikelola secara mandiri.

Kelapa sawit merupakan tanaman yang rentan busuk dan perlu segera diolah. Berbeda dengan PBN dan PBS yang memiliki pabrik sendiri yang mana hasil panen langsung masuk ke pabrik. Sementara para pekebun, mereka hanya menanam kelapa sawit dan tidak memiliki akses ke pabrik kelapa sawit, yang artinya mereka butuh pihak kedua untuk dapat menyalurkan hasil panen kelapa sawit. Oleh sebab

itu, di desa Bukit Bungkul terdapat sejumlah orang yang disebut dengan toke. Sementara itu keberadaan toke yang saat ini terdapat 9 toke di desa Bukit Bungkul.

Transaksi yang dilakukan oleh pekebun dan toke dalam penyaluran tandan buah segar menuju pabrik menciptakan relasi atau hubungan yang memberikan dampak yang saling menguntungkan satu sama lain. Kuatnya hubungan yang terjalin akan terbentuk keterlekatan yang didasari oleh latarbelakang masing-masing yakni hubungan pekebun dan toke yang pada akhirnya membangun rasa percaya yang kuat. Dalam hal ini, pencapaian dalam mempertahankan kualitas tandan buah segar yang akan diolah di pabrik berjalan lancar. Sehingga proses pengolahan tandan buah segar menjadi minyak mentah yang kemudian diolah lagi menjadi produk yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat seperti minyak goreng, magarin, obat-obatan, kosmetik dan sebagainya.

Adapun tandan sawit yang diperlukan berupa sawit yang matang, maka dari perlu proses yang tepat dalam menghasilkan tandan sawit yang berkualitas. Sistem penanaman ditentukan topografi lahan dan jarak perlu diperhatikan guna menjaga pohon mendapat sinar matahari yang rata serta jumlah pohon yang ditanam dalam 1 hektar. Dalam proses perawatan pohon kelapa sawit dilakukan selama sebulan sekali dimana para pekebun harus melakukan rangkaian kegiatan yang menghasilkan buah sawit yang berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi. Selanjutnya pekebun melakukan pembabatan pada area perkebunan kelapa sawit yang berfungsi untuk meremajakan pohon kelapa sawit, lalu melakukan penyemprotan untuk mengurangi tanaman liar yang tumbuh disekitar pohon sawit. Setelah kegiatan tadi dilakukan, langkah selanjutnya pemberian pupuk kimia

biasanya pupuk urea untuk mempercepat pertumbuhan pembuahan kelapa sawit. Dan langkah berikutnya yakni peruningan yakni memotong pelepasan daun sawit agar dapat terjadi pembuahan dan memudahkan saat memanen. Masa panen dilakukan pada kurun tiga bulan, biasanya masa panen dapat dilakukan dua kali, sementara buah sawit matang menghabiskan kurun waktu selama 6 bulan. Tandan buah segar yang dihasilkan memiliki berat kurang lebih 10-20 kg. Setelah panen, maka pekebun kelapa sawit akan mengumpulkan sawit ke area yang luas dan datar yang menjadi titik lokasi tempat pengumpulan hasil (TPH) lalu dipilah mana tandan buah yang baik setelah ditimbang, tandan buah segar tadi dilangsir ke truk milik toke untuk dibawa ke *loading ramp*.

Di samping nilai komersial yang diberikan oleh kelapa sawit ternyata memiliki efek yang kurang baik dengan alam sekitarnya. Dimana jika ditelusuri, bahwa ternyata kelapa sawit mampu menyerap kadar air didalam tanah begitu cepat dan banyak sehingga mempengaruhi jalur air tanah. Terlebih jika musim kemarau tiba, kekeringan sering melanda penduduk sekitar pohon kelapa sawit yang mana di desa Bukit Bungkul tak sedikit rumah warga yang dekat dengan kelapa sawit terlebih dekat dengan aliran air tanah yakni sumur. Selain itu, komposisi pupuk kimia yang kadang digunakan menyebabkan pencemaran air dan tanah, contohnya seperti air sungai yang dekat pohon sawit yang dipupuk akan berubah warna menjadi biru pekat atau keabuan sedangkan jika di tanah akan menyebabkan tanah tersebut gersang jika terkena pupuk kimia atau tumbuhan di dekat kelapa sawit akan mengering karena kadar air di tanah terserap banyak ke pohon kelapa sawit.

Selain itu, terdapat masalah pula pada perekonomian pekerja di sektor ini seperti turunnya harga jual tandan sawit. Dalam satu dekade terakhir, sawit mengalami perubahan nilai jual yang kadangkala turun drastis sehingga banyak pekebun maupun toke merasakan kerugian yang besar, bahkan ada pekebun yang menjual ladang kebunnya untuk bertahan hidup. Belum lagi kurun waktu yang lama untuk menghasilkan buah sawit tersebut. Dan dari kejadian tersebut ada pekebun berusaha mengatasi peristiwa dengan toke untuk mempertahankan nilai jual tersebut dan biasanya hal tersebut dapat terjadi apabila mereka memiliki hubungan yang baik dan mempunyai kepercayaan yang kuat diantara mereka yang nantinya dapat mengatasi peristiwa tersebut dan memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Di desa Bukit Bungkul, kelapa sawit menjadi tanaman yang banyak ditanam dalam perkebunan rakyat. Tandan buah segar yang telah dipanen perlu segera diproses menggunakan mesin karena rentan membusuk, namun pekebun hanya dapat menghasilkan tandan sementara mesin dimiliki oleh pabrik. Keterlektakan sosial membantu pekebun dalam penyaluran tandan buah segar menuju pabrik dengan efisien melalui relasi bersama toke. Selain itu, pekebun terkadang memiliki kebutuhan lebih, baik dalam bekerja, kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, maupun kebutuhan lainnya. Namun, pendapatan yang mereka miliki tidak cukup, dimana adakalanya kebutuhan mendesak atau belum masa panen sehingga belum ada pendapatan. Menariknya, pekebun akan bernegosiasi dengan toke dalam transaksinya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dengan meminta uang transaksi untuk lebih cepat didapatkan atau dilebihkan. Kemudian dalam negosiasi

tadi, toke membuat kesepakatan dengan pekebun seperti jika masa panen tandan buah segar agak dilebihkan dalam menjualnya atau saat transaksi uang pendapatnya terpotong dengan uang yang sudah diberikan sebelumnya untuk kebutuhan pekebun. Dari kegiatan tersebut menunjukkan hubungan yang tidak sekadar jual beli tandan buah segar saja tetapi juga menciptakan hubungan yang kuat karena rasa percaya yang ada dalam transaksi tersebut dan rasa percaya tersebut muncul karena adanya keterlekatan yang sudah terbangun dalam suatu hubungan, baik diluar transaksi maupun dalam bertransaksi jualbeli tandan buah segar.

Oleh sebab itu, rumusan masalah pada penelitian ini yakni **“Apa bentuk Keterlekatan Sosial Pekebun Kelapa Sawit di desa Bukit Bungkul, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latarbelakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini dirincikan atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan penelitian ini yakni mendeskripsikan bentuk hubungan yang terjalin pada pekebun dengan toke di desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yakni:

1. Mendeskripsikan bentuk hubungan sosial yang terjalin antara pekebun dan toke di desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.

2. Mendeskripsikan bentuk keterlekatan di antara pekebun dengan toke di desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.
3. Mendeskripsikan bentuk kepercayaan di antara pekebun dengan toke di desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan sosiologi, khususnya pada sosiologi ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada Instansi terkait mengenai pekebun kelapa sawit mandiri kelapa sawit serta memberikan pengetahuan mengenai keterlekatan sosial sehingga menjadi bahan referensi dalam penulisan karya ilmiah dengan topik bahasan yang serupa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pekebun Kelapa Sawit

Menurut James C. Scott (2019), petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. Selain itu terdapat definisi lain yang dikemukakan oleh Totok Mardiakanto dan Sri Sujani (1997) bahwa petani adalah penduduk atau orang-orang yang untuk sementara atau secara tetap memiliki dan/atau menguasai sebidang tanah pertanian dan mengerjakannya sendiri, baik dengan tenaganya

sendiri (beserta keluarganya) maupun dengan menggunakan tenaga orang lain atau orang upahan termasuk dalam pengertian menguasai di sini adalah menyewa menggarap (penyakap), memaro (bagi-hasil).

Sementara itu, pekebun yang menanam kelapa sawit yang dikelola sendiri ataupun bersama keluarganya sendiri dengan luas lahan yang kurang lebih dari empat hektar. Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pekebun merupakan orang yang bertani pada tanaman sawit yang digarap oleh diri sendiri maupun bersama keluarga dengan kepemilikan luas lahan yang kurang lebih dari 4 hektar, dan dalam transaksinya dilakukan oleh toke yakni pihak yang mengumpulkan bahwa sawit untuk dijual lalu akan dikelola di tempat pemuatan akhir untuk dijual kembali ke pabrik untuk pengolahan.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, bahwa pekebun dengan modal mandiri bertani di lahan sawit sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari biaya hasil panen tersebut, akan tetapi dalam kegiatan produksi tandan buah segar yang dihasilkan nantinya akan dilakukan pengolahan di pabrik sehingga menghasilkan produk yang layak konsumsi. Jadi, dapat dikatakan bahwa pekebun termasuk kategori *Farmer*. Pengertian dari *Farmer* sendiri yakni, sebagai petani yang menguasai faktor produksi secara memadai dengan tanah pertanian yang relatif luas, mengakumulasi surplus usaha pertaniannya sehingga mempunyai modal yang relatif kuat dan mempunyai jaringan dengan elit (politik, agama, dan ekonomi)(Damsar : 114, 2016).

1.5.1.1 Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit merupakan usaha dibidang pertanian yang memproduksi minyak sawit dari buah kelapa sawit. Dimana dalam memiliki lahan sawit harus melakukan beberapa tahapan seperti pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pengolahan. Kepemilikannya pun dibagi menjadi tiga yakni milik pemerintah, swasta dan milik rakyat.

Perkebunan besar negara yakni perkebunan yang dikelola oleh perusahaan berbadan hukum dan milik negara. Peran dari PBN ini secara strategis mendukung pembangunan ekonomi sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia. Salah satu perusahaan dari PBN yakni perusahaan perkebunan nusantara (PTPN) yang beroperasi di berbagai provinsi dimana PTPN yang beroperasi PTPN I hingga PTPN XIV.

Perkebunan besar swasta (PBS) yang dikelola oleh perusahaan swasta baik dari dalam negri maupun asing yang sudah memiliki izin usaha perkebunan. Sama halnya dengan PBN, perusahaan swasta juga berbadan hukum. Perusahaan ini menjadi pemasok dalam penghasil ekspor minyak sawit. Contoh PBS yang ada di Indonesia PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT. Smart Tbk., Asian Agri, dan lain-lain.

Perkebunan rakyat merupakan lahan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat daerah dalam skala kecil. Lahan kelapa sawit milik rakyat memproduksi tandan buah segar yang dijual ke pabrik milik swasta atau pun negara. Pekebun kelapa sawit selaku pemilik sekaligus pengarap lahan sawit yang

terkelompok dalam kelompok tani. Meskipun tidak berbadan hukum, hasil dari perkebunan rakyat ini menyumbangkan perekonomian negara.

1.5.1.2 Mata Rantai Produksi Dan Pengelolaan Kelapa Sawit

Produksi tandan buah segar dilakukan oleh pekebun kelapa sawit yang dalam penelitian ini disebut pekebun. Pekebun yang memproduksi TBS dari lahan negara, swasta, maupun milik mandiri hanya dapat menanamkan, merawat, sampai memanen. Dalam penelitian ini terfokus kepada pekebun mandiri yang berlokasi di desa Bukit Bungkul. Pekebun mandiri sekaligus pemilik lahan kelapa sawit akan bekerja mengelola untuk menghasilkan tandan buah segar yang berkualitas. Melalui hasil pengamatan lapangan peneliti, pada pengelolaan kelapa sawit, dalam kelola kelapa sawit yang dalam masa pertumbuhan hingga panen dibantu oleh keluarga atau kerabat dari pekebun itu sendiri yakni disebut pekerja yang pada umumnya adalah laki-laki. Tujuannya yakni memaksimalkan pendapatan serta meminimalisir pengeluaran untuk gaji pekerja, oleh karena itu pekerja dipilih dari keluarga atau kerabat. Pekerja ini bertugas membantu merawat pohon kelapa sawit, membabat pelepah pohon sawit yang menjadi tempat tumbuhnya buah sawit, serta mendodos kelapa buah sawit yang siap panen. Tandan buah segar yang telah dipanen perlu segera dikelola karena rentan busuk, sehingga dalam pengelolaannya diperlukan mesin canggih yang hanya ada pada pabrik kelapa sawit.

Dalam mencapai tujuan tersebut, pekebun tidak memiliki akses menuju pabrik sehingga memerlukan toke sebagai penyalur dan pengumpul tandan buah segar menuju pabrik. Toke disini bertugas menyeleksi tandan buah segar terkait kualitasnya lalu toke menentukan harga jual berdasarkan kesepakatan dengan

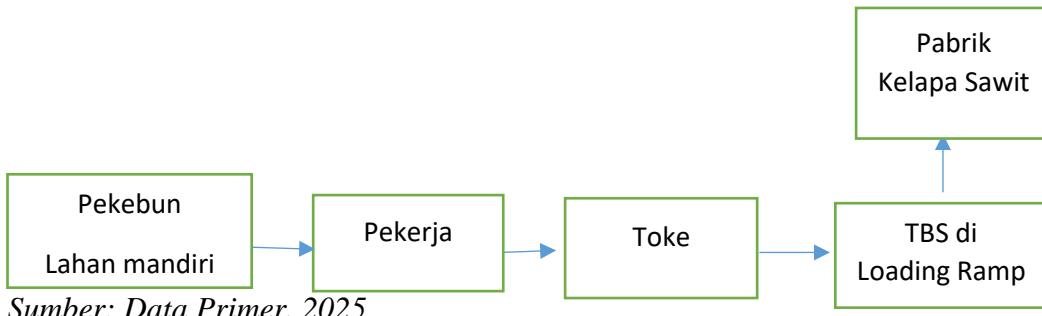
pekebun yang selanjutnya transaksi buah sawit pun terlaksana. Pekebun akan bertransaksi dengan toke yang sudah cocok dalam memutuskan harga jual TBS serta negoisasi dalam bertransaksi.

PBN yang hasil panennya langsung dibawa ke pabrik yang sama pula dengan PBS yang tandan buah sawitnya memiliki akses langsung ke pabrik. Berbeda dengan pekebun yang hanya menjadi produsen tandan buah segar secara mandiri yang hasil panennya perlu segera dikelola sebab rentannya TBS yang dapat membusuk dan tidak memiliki akses langsung ke pabrik yang dapat mengurangi kualitasnya, keberadaan toke diperlukan dalam menunjang hasil tandan buah segar yang berkualitas dalam proses pengelolaannya. Pekebun bertransaksi dengan toke yang sudah sesuai dengan kesepakatan masing-masing akan membentuk relasi satu sama lain dalam jual beli TBS bahkan di luar transaksi.

Penjualan tandan buah sawit yang telah dipanen akan dibawa tempat pengumpulan hasil (TPH) yakni tempat pemilahan kualitas dari TBS yang setelahnya toke menimbang dan akan membayar pekebun sesuai dengan jumlah total. Kemudian toke membawa hasil panen dengan kendaraannya berupa mobil pick up atau truk menuju *loading ramp* yakni tempat tampung sementara TBS sebelum memasuki proses pengolahan setelah itu TBS akan disortir ke pabrik

Jadi, mata rantai produksi dan pengelolaan kelapa sawit pada pekebun mandiri terikat dengan keberadaan toke yang menjadi kunci dalam proses pengelolaan tandan buah segar menjadi produk yang dihasilkan pabrik. Adapun bagan yang menjadi ilustrasi penjelasan diatas:

1.1 Bagan Aktor Dalam Mata Rantai Produksi Pengelolaan Kelapa Sawit



1.5.2 Hubungan Sosial

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hasil interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial merupakan bentuk paling dasar dari hubungan sosial. Hubungan adalah ikatan yang didasarkan atas kepercayaan, dimana kepercayaan bukan sesuatu yang telah ada sebelumnya, melainkan sesuatu yang harus dikerjakan, dimana kerja yang dimaksud adalah proses timbal balik keterbukaan diri (Giddens, 2005) (dalam Desy, 2022).

Hubungan dalam bahasa sosiologi yakni disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu atau individu satu dengan kelompok yang saling mempengaruhi. Hubungan terjalin apabila terjadi interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung pada individu atau lebih.

Hubungan sosial atau relasi sosial memiliki beberapa bentuk yang mana melihat dari jumlah pihak yang terlibat dalam interaksi sosial terbagi menjadi tiga, yakni relasi antara individu dengan individu, relasi antara kelompok dengan kelompok, dan relasi antara individu dengan kelompok. Relasi antar individu merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh dua orang dalam berinteraksi satu sama lain. Selanjutnya, relasi antar kelompok yakni interaksi pada beberapa kelompok

dalam memenuhi kepentingan yang dilakukan secara bersama. Sementara relasi antara individu dengan kelompok, yakni jalinan yang terjadi pada individu terhadap suatu kelompok yang dijalani dengan komitmen untuk keharmonisan dalam jalinan tersebut. Relasi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan sosial yang terjalin diantara pekebun dan toke dalam keterlektan sosial pekebun kelapa sawit di desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.

1.5.3 Kepercayaan

Kepercayaan dalam terminologi sosiologi sama halnya dengan *trust* yakni rasa yakin dalam sebuah hubungan pada awal interaksi terjadi. Zucker (1986) berpendapat bahwa kepercayaan merupakan “seperangkat harapan yang dimiliki bersama-sama oleh semua yang berada dalam pertukaran”. Pendapatnya segaris dengan Lawang bahwa kepercayaan merupakan “hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial” (Damsar dan Indrayani, 2016). Selanjutnya Lawang (2004) menyimpulkan inti konsep kepercayaan sebagai berikut: (i) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. (ii) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasi tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) Interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu berwujud.

Dalam kepercayaan memiliki bentuk yang berasal dari kemunculan kepercayaan itu sendiri, yang terbagi dua bentuk yaitu kepercayaan askriptif dan kepercayaan prosesual. Kepercayaan askriptif muncul dari hubungan yang diperoleh

berdasarkan atas ciri-ciri yang melekat pada pribadi seperti latarbelakang kekerabatan, etnis dan keturunan yang dimiliki. Sedangkan kepercayaan prosesual muncul melalui proses interaksi sosial yang dibangun oleh para aktor yang terlibat (Damsar, 2009: 203).

Kepercayaan menjadi kunci dari suatu hubungan yang akan mempengaruhi sesuatu dimasa depan. Terjalinnya hubungan yang terjadi pada pekebun dan toke dalam bertransaksi kelapa sawit didasarkan atas kepercayaan. Hal ini dipahami sebagai langkah dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi, pekebun dapat mengetahui informasi harga sawit, toke yang dapat memenuhi kebutuhannya, serta memperoleh keuntungan yang berkelanjutan.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Keterlekatan Sosial Mark Granovetter dalam menganalisa permasalahan yang ada pada penelitian ini. Granovetter menggunakan pengertian *embeddedness* (keterlekatan) untuk menjelaskan teori keterlekatan. Keterlekatan menurut Granovetter (1985) (dalam Damsar, 2009: 139) yaitu tindakan ekonomi yang di situasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Ini tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi yang semuanya terpendam dalam suatu hubungan sosial.

Granovetter (1985) menemukan, dalam literatur sosiologi dan ekonomi, perdebatan antara kubu *oversocialized*, yaitu tindakan ekonomi yang kultural yang dituntun oleh aturan berupa nilai dan norma yang diinternalisasi dan kubu

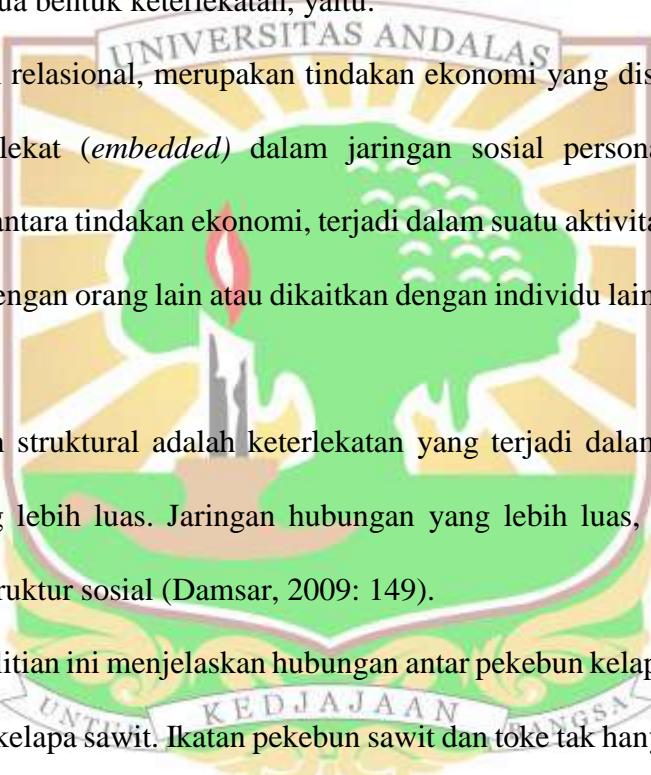
undersocialized, yaitu tindakan ekonomi yang rasioanal dan berorientasi pada pencapaian keuntungan individual (*self-interest*), dalam menentukan apa yang sebenarnya menuntun orang dalam perilaku ekonomi. Granovetter melihat bahwa dikhotomi *oversocialized-undersocialized* bukanlah suatu penggambaran yang tepat terhadap realitas tindakan ekonomi. Sebab dalam kenyataannya, tindakan ekonomi melekat pada setiap jaringan hubungan sosial dan/atau institusi sosial, baik tindakan ekonomi yang termasuk *oversocialized* maupun yang *undersocialized*. Orang berorientasi pada keuntungan pribadi atau *self-interest*, dalam kenyataannya, juga mengantisipas tindakan orang lain (dalam Damsar, 2009).

Sejalan dengan Weber, Granovetter menyatakan bahwa aktivitas ekonomi tidak dilihat sebagai fenomena respons dimulai sederhana, melainkan proses yang dilakukan oleh individu. Dalam proses hubungan sosial yang berkelanjutan. Menurut Granovetter dan Swedberg menegaskan bahwa tindakan ekonomi dalam masyarakat industri juga melekat dalam jaringan hubungan sosial dan institusi sosial lainnya seperti agama, politik, pendidikan, keluarga dan lainnya sebagaimana halnya juga terjadi dalam masyarakat pra industri. Oleh karena itu, Granovetter dan Swedberg mengusulkan bahwa tindakan ekonomi berlangsung di antara kelerlekatan lemah (*underembedded*) dan keterlekatan kuat (*overembedded*). Dengan kata lain, tindakan ekonomi bukan berlangsung dalam kontinum antara kutub keterlekatan dan kutub tidakketerlekatan, namun berada dalam garis kontinum kutub keterlekatan kuat dan keterlekatan lemah (Damsar, 2009: 144).

Granovetter berpendapat bahwa keterlekatan sosial terjadi dalam hubungan sosial yang sebenarnya antara pelaku ekonomi keterlekatan sosial terkandung

dalam hubungan interpersonal pelaku ekonomi dan jaringan sosial. Oleh karena itu, keterlekatan sosial diekspresikan dalam interaksi aktor dengan orang lain. Hal ini terjadi karena proses ekonomi terstruktur adalah hubungan pasar seperti keluarga, kekerabatan komunitas atau birokrasi. Atas dasar itu, Granovetter menjelaskan unsur *trust* atau *dis-trust* dalam interaksi antar pelaku ekonomi.

Granovetter (1990) dalam *“The Old and the New Economic Sociology”* membedakan dua bentuk keterlekatan, yaitu:

- 
- 1) Keterlekatan relasional, merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara tindakan ekonomi, terjadi dalam suatu aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan orang lain atau dikaitkan dengan individu lain (Damsar, 2009: 146).
 - 2) Keterlekatan struktural adalah keterlekatan yang terjadi dalam suatu jaringan hubungan yang lebih luas. Jaringan hubungan yang lebih luas, bisa merupakan institusi atau struktur sosial (Damsar, 2009: 149).

Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antar pekebun kelapa sawit dan toke pada budidaya kelapa sawit. Ikatan pekebun sawit dan toke tak hanya berdasar pada kegiatan ekonomi dan rasionalitas atas harga yang ditawarkan, namun terdapat pula relasi non-ekonomi, seperti kekerabatan, kedekatan tempat tinggal, kesamaan sistem nilai dan pandangan.

Dalam penelitian ini, teori keterlekatan digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk dari hubungan-hubungan dan ikatan-ikatan di antara pekebun kelapa sawit dan toke, serta melihat bagaimana bentuk hubungan-hubungan sosial di antara

karakter karena ikatan yang terjalin tersebut dan melihat apakah hubungan-hubungan sosial yang terjalin berdampak pada kelangsungan pada perkebunan kelapa sawit.

Hubungan yang terjalin pada pekebun kelapa sawit dengan toke merupakan suatu bentuk keterkaitan relasional di mana hubungan ini membentuk hubungan interpersonal yang melibatkan berbagai aspek sosial budaya agama dan politik. Maka dari itu pekebun sawit perlu menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan toke, hingga dari hubungan kerjasama tersebut timbulah rasa percaya di antara kedua belah pihak sehingga menyebabkan terjadinya hubungan yang lebih dari sekedar kerjasama saja.

1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam menulis penelitian perlu adanya bahan pendukung dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Disini bermaksud untuk mendapatkan hasil penelitian sebelumnya guna dijadikan bahan perbandingan serta acuan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan. Melalui pengamatan dan pencarian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini, menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dijalankan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Penelitian Relevan

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmat Nur nyomah Yusuf Hidayat Fatimah Aziz. 2022. Jurnal ilmiah Mandala education	Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala	Bentuk jaringan sosial pada pedagang kelapa sawit ada dua yaitu jaringan sosial kepentingan negosiatif dan jaringan sosial emosional kontraktual	Persamaan pada penelitian ini yaitu memiliki topik pembahasan yang dibawa pada penelitian ini	Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian yang dituju, lokasi penelitian dan tahun penulisan ini
2.	Syahrudin, Hesti asri wandari, Syahrial nadi. 2023. Universitas Riau. Jurnal pendidikan sosiologi. Jurnal pendidikan sosiologi undiksha	Jaringan Sosial Petani Pembibitan Kelapa Sawit Di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar	Jaringan meso yang terlihat pada penjualan bibit kelapa sawit pada saat menjual kepada petani secara berkelompok Jaringan makro di mana para penjual bibit menjual bibit kelapa sawit di media sosial atau juga menginformasikan kepada keluarga kerabat teman.	Memiliki kesamaan pada tema atau topik yang hendak diteliti	Perbedaannya terletak pada tahun dan lokasi penelitian di buat.
3.	Gilang, Maulana. 2024. Skripsi. FIB, Universitas Andalas	Dari Petani Karet ke Petani Sawit (Studi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Kambuik Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Tahun 1997-2021)	Peralihan disebabkan perekonomian dari perkebunan karet tidak dapat mensejahterakan masyarakat di negara sungai	Persamaan pada penelitian ini yaitu pembahasan topik penanaman kelapa sawit oleh masyarakat	Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian yang berbeda lokasi penelitian yang berbeda, dan tahun penulisan yang berbeda pula.

Sumber: Data Diolah Peneliti

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada ditabel ialah fokus penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang dipengkajiannya diteliti dengan mendeskripsikan bentuk hubungan yang terjalin dalam transaksi tandan buah segar dai kelapa sawit. Selain itu perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan serta perbedaan lokasi penelitian serta tahun penulisan penelitian.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik untuk menemukan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak mengalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13). Pada penelitian ini, peneliti mencari jawaban bagaimana proses terjadinya hubungan-hubungan yang terjalin diantara pekebun kelapa sawit dan toke pada kasus ini yang menyebabkan terbentuknya keterlektan sosial diantara pekebun kelapa sawit dan toke tersebut.

Pada penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atas kelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif (dalam M. Rusli, 2021). Alasan peneliti menggunakan tipe deskriptif ini yakni untuk mendeskripsikan dari bentuk keterlektan dan kepercayaan di antara pekebun dan toke dalam memasarkan tandan buah segar yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan faktual berdasarkan apa yang ada di lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara catatan lapangan dan foto-foto yang diambil di lapangan.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014: 139), “informan merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara”. Peran informan sangat diperlukan dalam penelitian guna mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan. Informan diperlukan dikarenakan sebagai pihak yang akan ditanya mengenai suatu kejadian atau hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Terdapat dua kategori informan dalam penelitian kualitatif (Afrizal, 2014: 139) yaitu:

1. Informan pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat juga disebut sebagai orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui tentang orang yang diteliti atau juga dapat dikatakan sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu Kepala Desa atau staf yang mewakili di lokasi penelitian, toke, ketua kelompok tani pekebun, keluarga, serta rekan kerja sesama pekebun.
2. Informan pelaku, adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, dan tentang interpretasinya (makna) maupun tentang pengetahuannya. Informan pelaku pada penelitian ini adalah pekebun kelapa sawit di desa Bukit Bungkul.

Teknik dalam menentukan informan dalam memperoleh data untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penetapan kriteria tertentu

yang harus dipenuhi oleh orang yang hendak dijadikan sumber informasi. Pada penelitian ini, kriteria informan yaitu

Kriteria pekebun dalam penelitian ini yakni

- Pekebun yang memiliki lahan sendiri minimal 1 hektar.
- Sumber mata pencaharian utama sebagai pekebun
- Penduduk desa Bukit Bungkul
- Sudah berkeluarga

Tabel 1. 3 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	Sukardi	45 tahun	Laki-laki	Pekebun sawit	Informan Pelaku
2.	Warjudin	53 tahun	Laki-laki	Pekebun sawit	Informan Pelaku
3.	Lasiman	53 tahun	Laki-laki	Pekebun sawit	Informan Pelaku
4.	Ade	29 tahun	Laki-laki	Pekebun sawit	Informan Pelaku
5.	Nugroho	27 tahun	Laki-Laki	Pekebun sawit	Informan Pelaku
6.	Suratman	50 tahun	Laki-laki	Toke	Informan Pengamat
7.	Jondri	44 tahun	Laki-laki	Toke	Informan Pengamat
8.	Ujang	39 tahun	Laki-laki	Toke	Informan Pengamat
9.	Bahri	40 tahun	Laki-Laki	Toke	Informan Pengamat
10.	Iksan	37 tahun	Laki-laki	Sekretaris Desa	Informan Pengamat
11.	Sufi	37 tahun	Laki-laki	Ketua Kelompok Tani	Informan Pengamat
12.	Andre	28 tahun	Laki-laki	Kerabat Pekebun	Informan Pengamat
13	Putra	27 tahun	Laki-laki	Rekan Pekebun	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer, 2024

1.6.3 Data Penelitian

Data kualitatif berfokus pada peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan aslinya. Data kualitatif mewakili hal yang sesungguhnya terjadi dan tidak mengalami reduksi data ke dalam angka, seperti halnya data hasil penelitian kuantitatif (dalam Sarosa, 2021). Data kualitatif biasanya dapat mengungkapkan penyebab fenomena terjadi termasuk kronologis dan proses terjadinya fenomena tersebut. Data kualitatif memungkinkan peneliti mengungkapkan tidak hanya apa atau seberapa banyak, tetapi juga sebab akibat dari suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari dua sumber, dimana pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2013:137), yaitu:

1. Data Primer, ialah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data. Untuk memperoleh data dilakukan dengan wawancara dimana informan akan ditanya untuk mendapatkan informasi-informasi guna memperoleh data yang diinginkan. Selain itu, data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui hasil observasi peneliti di lapangan.
2. Data Sekunder, ialah sumber data yang diperoleh tidak langsung kepada toko data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh dari media cetak seperti studi kepustakaan, yang mempelajari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, foto-foto atau data statistik yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian atau dari media elektronik seperti artikel-artikel, jurnal, atau hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui buku

sosiologi ekonomi, teori sosiologi, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan keterlektan sosial pekebun kelapa sawit.

1.6.4 Proses Penelitian

Adapun informan yang diwawancara untuk penelitian ini adalah pekebun atau istilah lain disebut pekebun, toke serta masyarakat yang paham dengan pengelolaan kebun kelapa sawit yang merupakan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara tatap muka langsung atau *“face to face”* dengan narasumber untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan, namun dalam wawancara ini terdapat beberapa informan yang diwawancara secara via telepon dikarenakan suatu hal yang menyebabkan wawancara dilakukan melalui telepon seluler. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyusun format wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan pokok guna ditanyakan kepada informan. Pada kegiatan wawancara mendalam, awalnya peneliti akan menanyakan ketersediaan terlebih dahulu dari informan untuk diwawancara. Setelah ada persetujuan dari informan untuk diwawancara maka peneliti akan melakukan kegiatan wawancara. Saat berlangsungnya wawancara, peneliti menggunakan beberapa instrument guna membantu peneliti dalam mengingat proses wawancara yang dilakukan, instrument yang dimaksud oleh peneliti berupa buku dan alat tulis untuk catatan lapangan dan handphone digunakan untuk recording saat wawancara berlangsung serta sebagai alat pengambilan dokumentasi berupa foto dengan informan. Teknik wawancara yang dipilih peneliti yakni wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan

penelitian. Wawancara dengan informan pelaku yaitu pekebun di desa Bukit Bungkul dan toke dilakukan secara langsung pada 10, 16, 18, 19, 22, 23 Juli 2024, dan secara via telepon pada 24 Juli 2024. Kemudian peneliti mendatangi kantor desa Bukit Bungkul untuk wawancara langsung dengan bapak kepala desa pada 15 Juli 2024 namun kehadiran bapak kades tidak ada di tempat karena berada di luar kota maka digantikan oleh sekretaris desa. Pada saat wawancara dengan bapak warjudin sebagai pekebun tidak hanya dilakukan dengan beliau tetapi isteri pak warjudin ikut terlibat, isterinya memberikan beberapa informasi yang juga dibenarkan oleh bapak warjudin. Pada saat wawancara dengan pak jondri, istri pak jondri terlibat ikut serta namun hanya mengiyakan apa yang dikatakan pak jondri serta menambah informasi yang dibenarkan ulang oleh bapak jondri.

Selanjutnya peneliti menambah beberapa informan untuk kebutuhan data yang akurat yakni dari informan pelaku terdapat 2 orang dan informan pengamat terdapat 3 orang. Wawancara dilakukan dengan via telepon online melalui aplikasi media sosial yang dilaksanakan pada bulan desember 2024 yakni tanggal 23, 26, 30 yaitu bapak nugroho dan bapak bahri sebagai informan pelaku, bapak sufi dan bapak andre sebagai pengamat serta pada tanggal 1 januari 2025 yakni bapak putra sebagai informan pengamat.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena mendapatkan data ialah tujuan utama dari penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengolahan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Menurut Hamzah (2019) teknik

pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data data yang bersifat deskriptif, yaitu data berupa tanda-tanda hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan saat penelitian di lapangan. yang menjadi informan pengamat yaitu Kepala Desa atau staf yang mewakili di lokasi penelitian, toke, ketua kelompok tani pekebun, keluarga, serta rekan kerja sesama pekebun.. Pengertian wawancara mendalam dan observasi yaitu sebagai berikut:

a) Wawancara mendalam atau *Indepth Interview*

Teknik wawancara adalah teknik pengolahan data dengan melakukan proses tanyajawab secara lisan dan berlangsung dalam satu arah. Maksudnya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai yakni informan secara mendalam adalah sebuah wawancara tanpa alternatif jawaban yang dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014:136). Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur, artinya dalam pelaksanaannya lebih bebas dalam melakukan wawancara guna menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan. Teknik ini digunakan utnuk mendapatkan data primer guna memenuhi penulisan penelitian. Dalam wawancara fokus pertanyaan mengenai keterlekatan sosial pada pekebun kelapa sawit yang berada di desa Bukit Bungkul di tempat tinggal masing-masing dengan pelaksanaan waktu wawancara pada bulan juli. Informan yang terdiri dari 5 informan pelaku dan 8 informan pengamat yang dipilih berdasarkan kriteria yang tlah ditentukan sebelumnya. Dalam proses wawancara menggunakan alat perekam suara dari

telepon genggam dan alat tulis guna mencatat poin yang disampaikan oleh informan.

b) Observasi (Non Partisipant)

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra mulai dari penciuman, penglihatan, atau pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa peristiwa, kejadian, aktivitas, objek, atau kondisi tertentu, dan perasaan emosi seseorang (Gubba dan Lincoln, 1981) (dalam Pahleviannir, 2022). Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yang mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi dilakukan oleh peniti dengan mengamati lokasi dan mengetahui bagaimana bentuk kerjasama diantara pekebun dan toke yang sebelumnya memberitahu maksud keberadaan peneliti kepada pekebun dan toke. Teknik ini digunakan untuk menemukan data awal dalam acuan data primer guna memenuhi penulisan penelitian.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang diteliti yang berupa individu kelompok sosial, lembaga dan komunitas yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok, yaitu kelompok pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Bungkul yang di mana penelitian ini mengkaji keterlektakan sosial pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin, Jambi.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah Proses sistematis melacak dan mengatur catatan lapangan yang dikelompokkan dari wawancara observasi dan sumber lain untuk memungkinkan peneliti mendapatkan temuan yang diperoleh. Analisis data merupakan aktivitas yang terus-menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif (Afrizal, 2014:176). Analisis data dilakukan secara terus-menerus dimulai dari awal penelitian dan selama penelitian berlangsung mulai dari tokean data sampai pada tahapan penulisan data. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yakni adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan huberman kategorikan analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Setelah itu, peneliti memilah informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda (Afrizal, 2014:178). Peneliti menuliskan ulang hasil catatan lapangan atau verbatim kemudian catatan lapangan atau verbatim tadi diberi kode atau tanda sebagai pemisah antara informasi penting dan tidak penting yang nantinya akan dianalisis.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan teman peningkatan berupa kategori atau pengelompokan Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk

menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian (Afrizal, 2014:179).

3. Menarik Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Selanjutnya peneliti mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:180). Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil temuan data primer dan sekunder serta menganalisisnya dengan teori yang dipakai, lalu mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang ada dalam penelitian.

1.6.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang bertujuan menjelaskan istilah-istilah yang terkait dengan masalah penelitian yang dirumuskan oleh peneliti guna memberikan persepsi yang sama antara peneliti dengan orang-orang yang terkait terhadap penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2010: 38) definisi penelitian variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari obyek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada definisi operasional penelitian ini, peneliti menjabarkan indikator berdasarkan masalah penelitian.

1. Pekebun adalah orang yang bekerja pada bidang pertanian yang mengelola lahan sawit milik sendiri yang dikelola oleh individu atau keluarganya dengan ukuran lahan lebih dari satu hektar. Dalam penelitian ini pekebun yang dituju yaitu pekebun kelapa sawit di desa Bukit Bungkul, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi.
2. Keterlekatan adalah berupa ikatan-ikatan yang terjalin dalam suatu hubungan antar individu, yang dapat dilihat kondisi ikatan tersebut bersifat kuat atau lemah. Dalam penelitian ini melihat bentuk-bentuk keterlekatan yang terjadi diantara pekebun kelapa sawit dan toke dalam keterlekatan sosial pekebun di desa Bukit Bungkul.
3. Kepercayaan adalah berupa bentuk hubungan yang mengandung harapan yang menguntungkan pada dua orang atau lebih yang terjadi pada interaksi diantara dua belah pihak atau lebih. Hubungan yang terjalin pada pekebun di desa Bukit Bungkul dan toke merupakan hubungan yang terjadi karena transaksi yaitu penjual dan pembeli yang didasarkan atas kepercayaan dimana hal tersebut terjadi guna mengatasi ketidakpastian antara mereka.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi dari sebuah penelitian, dia merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan (Afrizal 2014: 128). Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang, permasalahan penelitian ini dilakukan di desa Bukit Bungkul, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin. Lokasi penelitian ini dipilih dikarenakan dekat dengan lokasi tempat tinggal peneliti sehingga dapat memudahkan akses dalam penelitian ini.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 16 bulan, dimulai dari bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Juli 2025. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1. 4 Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2024				Tahun 2025	
		Mar	Apr	Mei- Jul	Agus-Des	Jan-Agus	Okt
1..	Seminar Proposal						
2.	Instrumen Penelitian						
3.	Pengumpulan Data Lapangan						
4.	Penulisan Skripsi						
5..	Ujian Skripsi						

